BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu pasar modal yang ada di Indonesia. Karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sarana bagi perusahaan *go public* untuk mencari tambahan modal, maka BEI berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara Laynita Sari, Aprila Rahmadani, (2023). Perusahaan yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah perusahaan Industri.

Tabel 1. 1 Daftar Harga Saham pada Sektor Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	APII	186	180	159	276	204
2.	ARNA	420	436	680	800	995
3.	ASGR	1.330	950	800	825	950
4.	ASII	8.225	6.925	6.025	5.700	5.700
5.	CAKK	94	70	54	98	202
6.	HOPE	4.390	5.000	3.800	3.800	3.960
7.	IMPC	940	1.050	1.325	2.550	3520
8.	JTPE	496	980	1.010	1.055	264
9.	MARK	1.985	452	840	1.075	615
10.	MFMI	800	770	760	970	780
11.	MLIA	1.205	1.235	555	2.210	525
12.	SCCO	8.700	9.175	10.500	10.400	8.650
13.	SKRN	454	550	730	905	2.230
14.	SPTO	1.000	840	620	640	545
15.	TIRA	216	250	260	442	2.230
16.	TOTO	348	292	238	220	270
17.	UNTR	27.350	21.525	26.600	22.150	26.075

Sumber : idx.co.id yang telah diolah peneliti

Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Industri Tahun 2018-2022

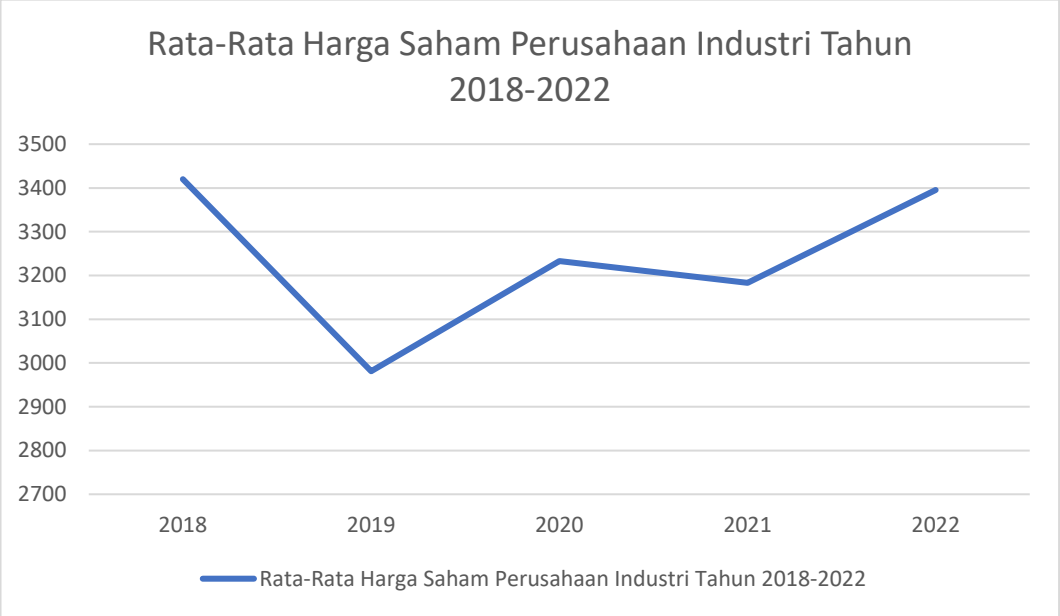

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa semua harga saham pada perusahaan industri periode 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pergerakan harga saham pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan, namun pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan, harga saham pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan dan harga saham pada tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 Pt Astra Internasional Tbk (ASII) memiliki harga saham 8.225,pada tahun 2019 memiliki harga saham 6.925. Pt Mark Dinamics Tbk (MARK) pada tahun 2018 memiliki harga saham 1.985, pada tahu 2019 memiliki harga saham 452. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ke 2019 harga saham pada perusahan tersebut mengalami penurunan yang merupukan sinyal negatif bagi investor untuk mengurungkan niatnya dalam pembelian saham, hal tersebut yang membuat harga saham menjadi menurun. Pada tahun 2019 Pt Impack

Pratama Industri Tbk (IMPC) memiliki harga saham 1.050, pada tahun 2020 memiliki harga saham 1.325. Pt Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE) pada tahun 2019 memiliki harga saham 980, pada tahun 2020 memiliki harga saham 1.010. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ke 2020 perushaan tersebut mengalami peningkatan harga saham yang artinya menjadi sinyal positif untuk invetor melakukan pembelian saham. Pada tahun 2020 Pt Astra Internasional Tbk (ASII) memiliki harga saham 6.025, pada tahun 2021 memiliki harga saham 5.700. Pt Supreme Cable Manufacturing Tbk (SCCO) pada tahun 2020 memiliki harga saham 10.500, pada tahun 2021 memiliki harga saham 10.400. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 ke 2021 perusahaan tersebut mengalami penurunan harga pasar, di karenakan adanya pandemi covid-19. Pada Tahun 2021 ke 2022 Pt Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), Pt Astra Graphia Tbk (ASGR), Pt Cahaya putra Asa Kermik (CAKK), Pt Harapan Duta Pertiwi Tbk (HOPE), Pt Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN), Pt Tira Austenite Tbk (TIRA), dan Pt United Tractor Tbk (UNTR) mengalami peningkatan harga saham di karenakan pamdemi covid-19 lambat laun berangsur.

Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai laba atas investasi (ROI) digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Dalam dunia ekonomi, aset digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Return on investment (ROI) juga merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kapasitas suatu perusahaan dengan total dana yang ditanam di dalamnya.(Yunita *et al*., 2023).

Menurut Yunita *et al* (2023) menunjukkan bahwa *Return On investment* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Karena *Retur On Investment* erat kaitannya dengan jumlah penjualan dan laba bersih yang diperoleh emiten, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka investor menggunakan *Return On Investment* untuk menghitung besarnya nilai investasi. Selain itu, *Return On Investment* digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu proyek. *Return On Investment* digunakan investor untuk menghitung besarnya nilai investasi. Selain itu *Return On Investment* juga digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proyek karena *Return On Investment* erat kaitannya dengan jumlah penjualan dan laba bersih yang diperoleh emiten khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika *Return On Investment* bernilai negatif, berarti investor mengalami kerugian investasi pada emiten, sebaliknya jika *Return On Investmen* bernilai positif maka menunjukkan bahwa investasi emiten menghasilkan keuntungan. Jika laba atas investasi (ROI) bernilai negatif, berarti investor merugi atas investasi emiten, sedangkan *Return On Investment* positif menunjukkan bahwa investasi emiten menghasilkan uang. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Jayengrini (2022) menunjuka bahwa *Return On Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan teori *Return on Investment* yang menyatakan bahwa tingginya laba atas investasi perusahaan dapat mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, yang secara otomatis dapat meningkatkan harga saham perusahaan. *Return on Investment* (ROI) merupakan laba atas investasi yang berarti pembagian antara laba bersih terhadap total asset. Return on

Investment menjelaskan mengenai informasi profitabilitas perusahaan, sehingga dengan *Return On Investment* kegiatan operasional perusahaan dapat dievalusi tingkat pengembalian investasinya.

Selain *Return On Investment* harga saham juga dapat di pengaruhi oleh *Price To Book Value* (PBV) merupakan Rasio yang di gunakan untuk mengukur bagaimana pasar keuangan memandang manajemen dan organisasi bisnis sebagai kelangsungan hidup. *Price to Book Value* merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku yang sering digunakan untuk menentukan apakah harga saham suatu perusahaan tergolong mahal atau murah. Patokannya, jika nilai *Price to Book Value* di bawah angka 1 maka saham emiten dianggap murah, dan jika nilai *Price to Book Value* di atas angka 1 maka emiten dianggap mahal. Nilai buku per saham atau PBV dihitung dengan membandingkan harga saham dengan Nilai Buku (BV). Karena nilai *Price to Book Value* bergerak searah dengan harga saham, maka nilai *Price to Book Value* yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham emiten dikaitkan dengan perusahaan yang mahal.

Menurut Astuti & Setiawati (2024) menunjukka bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan akan berakibat pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yunita *et al* (2023) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya disebut dengan *Price to Book Value*. *Price to Book*

Value menunjukkan sejauh mana bisnis mampu menghasilkan nilai perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang ditanam. Harga per saham akan naik sebanding dengan *Price to Book Value* (PBV), dan sebaliknya.

Selain itu, *Current Ratio* juga mempengaruhi harga saham. Dengan membandingkan seluruh aset lancar dengan kewajiban lancar, *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio lancar dipilih untuk penelitian ini karena investor yang melihat kelancaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya untuk mengurangi eksposur risikonya. Selain itu, *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi levelnya maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan membandingkan seluruh aset lancar dengan kewajiban lancar, *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio lancar dipilih untuk penelitian ini karena investor yang melihat lancarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya untuk mengurangi eksposur risikonya. Pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sebaliknya semakin meningkat seiring dengan besarnya tingkat rasio lancar.

Menurut Winata *et al* (2023) dan Tya & Triyonowati (2023) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* menandakan bahwa likuiditas perusahaan tinggi

dengan likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham. varibel *Current Ratio* (CR) bisa digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham.Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya. Aktiva lancar perusahaan biasanya digunakan untuk membeli sesuatu yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penilitan yang di lakuan oleh Laynita Sari & Aprila Rahmadani (2023) menunjukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa risiko gagal bayar suatu perusahaan berkurang ketika rasio lancarnya lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, investor akan lebih cenderung memasukkan uangnya ke dalam bisnis, yang akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Akibatnya, permintaan pasar terhadap saham tersebut dan harga saham perusahaan akan meningkat.

Return On Asset juga berpengaruh terhadap harga saham, *Return On Asset* merupakan indikator untuk menunjukan seberapa untuk sebuah perusahaan dibandingkan dengan total aset, Rumus *Return On Asset* akan memberi gambar bagi manajer, investor atau analisis mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini, *return on asset* (ROA) dipilih karena nilai *return on asset* (ROA) yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelolah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Laynita Sari & Aprila Rahmadani (2023) menunjukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan ketika *Return On Assets* naik, maka harga sahampun ikut naik. Rumus ROA akan memberikan gambaran kepada manajer investor atau pemeriksaan efektivitas manajemen bisnis yang memanfaatkan aset untuk menghasilkan uang. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Ramadhan & Nursito (2021) mengatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Yunita *et al* (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai penambahan variabel, objek perusahaan, dan periode penelitian. Perbedaan pertama yaitu menambahkan variabel *Current Ratio* dan *Return On Asset* sebagai variabel (X). Hasil Penelitian yag dilakukan oleh Laynita Sari & Aprila Rahmadani (2023) menjelaskan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Asset* berkaitan dengan harga saham. *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian investor, namun juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur. *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak menggunakan asetnya

secara efisien. Sedangakan *Return On Asset* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yang didapat dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan melalui aktiva. Semakin tinggi nilai *Return On Asset*, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi dapat meningkatkan harga saham dan menarik investor.

Perbedaan keduanya adalah objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman menjadi sektor industri. Perbedaan ketiganya mengenai periode. Yang semula periode 2017-2021 menjadi periode 2018-2022. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Return On Investment, Price To Book Value, Current Ratio,* dan *Return On Asset* terhadap harga saham pada Sektor Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022".**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup beberapa variabel yang menjadi faktor penyebab adanya Harga Saham . Variable tersebut diantaranya *Return On Investment, Price To Book Value, Current Ratio,* Dan *Return On Asset.*

Lingkup penelitian ini berfokus pada sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas di antaranya:

1. Apakah *Return On Investment* Berpengaruh Terhadap Harga Saham?

2. Apakah *Price To Book Value* Berpengaruh Terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap Harga Saham?
4. Apakah *Return On Asset* Berpengaruh Terhadap Harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui serta menganalisi pengaruh *Return On Investment* Terhadap Harga Saham
2. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham
3. Untuk mengetahui serta menganalisi pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham
4. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Riset ini diharapkan bisa menjadi referensi dan acuan, serta tambahan pemahaman yang berkaitan dengan faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. Riset ini juga dapat memberikan informasi terkait dengan naik turunya harga saham kepada publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi Untuk menambah referensi serta informasi mengenai pengaruh pengaruh *Return On Investment, Price to Book value, Current Ratio,* dan *Return*

On Asset terhadap harga saham pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dengan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.